

KELEKATAN AMAN TERHADAP IBU DENGAN PERILAKU EMOSI MARAH PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN

Wardatul Mufida¹, Kiftiyah², Windy Chintya Dewi³, Denok Wigati⁴
Universitas Darul Ulum^{1,2,3,4}
email:wardatulmufidah888@gmail.com

Diterima: 24/04/2026; Direvisi: 16/05/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan kelekatan dengan perkembangan sosial-emosional, kemandirian, atau temper tantrum pada kelompok usia dan konteks yang berbeda. Kajian yang secara khusus menguji hubungan antara kelekatan aman kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia 2-4 tahun masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku marah pada anak usia 2-4 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 50 pasangan ibu dan anak yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Data kelekatan aman dikumpulkan menggunakan skala kelekatan aman yang diisi oleh ibu, sedangkan perilaku marah anak dinilai oleh guru menggunakan *rating scale* perilaku emosi marah. Data dianalisis menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku marah pada anak usia 2-4 tahun. Dengan demikian, hipotesis penelitian tidak didukung oleh data. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan aman anak kepada ibu belum terbukti berhubungan secara signifikan dengan perilaku marah pada sampel penelitian.

Kata kunci: *Kelekatan Aman, Emosi Marah, Anak Usia Dini, Temper Tantrum*

ABSTRACT

Previous studies have primarily examined the relationship between attachment and children's socio-emotional development, independence, or temper tantrums across different age groups and contexts. However, studies specifically investigating the relationship between secure attachment to mothers and anger-related behavior among children aged 2-4 years remain limited. This study aimed to analyze the relationship between children's secure attachment to their mothers and anger-related behavior among children aged 2-4 years. A quantitative correlational design was employed. The sample consisted of 50 mother and child pairs selected using an incidental sampling technique. Data on secure attachment were collected using a secure attachment scale completed by the mothers, while children's anger-related behavior was assessed by teachers using an anger behavior rating scale. The data were analyzed using Spearman's nonparametric correlation test because they were not normally distributed. The results indicated that no significant relationship was found between children's secure attachment to their mothers and anger-related behavior among children aged 2-4 years. Therefore, the research hypothesis was not supported by the data. These findings suggest that children's secure attachment to their mothers was not significantly associated with anger-related behavior in the study sample.

Keywords: *Secure Attachment, Anger, Early Childhood, Temper Tantrums*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>

PENDAHULUAN

Emosi merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kemampuan sosial, dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungannya (Goleman, 2016; Nurmalitasari, 2015). Sejak lahir, anak telah menunjukkan respons emosional melalui tangisan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang kemudian berkembang melalui interaksi dengan orang tua serta lingkungan sosialnya (Fuadia, 2022; Sukatin et al., 2020). Pada rentang usia 2–4 tahun, anak mulai menampilkan emosi yang semakin beragam, tetapi kemampuan untuk memahami, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi tersebut masih berkembang (Mahyudin, 2019; Nurmalitasari, 2015). Oleh karena itu, anak pada periode ini masih memerlukan pendampingan dan regulasi bersama dari orang dewasa untuk membantu menenangkan diri serta mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih adaptif (Karisma et al., 2020; Yuliasari et al., 2021).

Emosi marah, temper tantrum, dan perilaku agresif merupakan konsep yang saling berkaitan, tetapi tidak memiliki makna yang sama. Emosi marah merujuk pada keadaan emosional yang muncul ketika anak mengalami frustrasi, menghadapi larangan, atau merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, sedangkan perilaku marah merupakan ekspresi yang dapat diamati, seperti menangis, berteriak, menolak, atau menghentakkan kaki (Syamsuddin, 2013; Wigati & Mufidah, 2022). Temper tantrum merupakan episode ledakan emosi yang lebih intens dan dapat melibatkan tangisan keras, teriakan, menendang, menjatuhkan diri, atau melempar benda (Fikriyah & Syafi'i, 2021; Nurfadilah, 2021). Sementara itu, perilaku agresif mengacu pada tindakan fisik atau verbal yang diarahkan kepada orang lain atau benda, seperti memukul, menendang, menggigit, dan melempar, yang dapat muncul selama tantrum tetapi tidak selalu menyertai setiap episode tantrum (Syamsuddin, 2013; Wigati & Mufidah, 2022). Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah perilaku emosi marah, sedangkan temper tantrum dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi marah dan perilaku agresif sebagai salah satu perilaku yang mungkin menyertainya.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama dengan orang tua sebagai figur pengasuh utama (Karisma et al., 2020; Wijayanto, 2020). Hubungan emosional yang relatif menetap antara anak dan pengasuh dikenal sebagai kelekatan, yang berfungsi memberikan rasa aman ketika anak menghadapi situasi baru atau menekan (Safari & Aryesha, 2021). Kelekatan aman ditandai dengan adanya rasa percaya, kedekatan emosional, serta keyakinan anak bahwa figur lekat akan tersedia dan memberikan perlindungan ketika dibutuhkan (Arianda et al., 2021; Komariah et al., 2021). Melalui hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten, ibu dapat membantu anak menenangkan diri, memahami pengalaman emosional, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara bertahap (Irzalinda et al., 2022; Amseke et al., 2025).

Anak dengan kelekatan aman cenderung menggunakan ibu sebagai sumber rasa aman ketika mengalami tekanan dan sebagai dasar untuk mengeksplorasi lingkungan secara lebih percaya diri (Safari & Aryesha, 2021). Hubungan kelekatan yang positif juga dilaporkan berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan kemampuan anak berinteraksi secara adaptif dengan lingkungannya (Wijirahayu et al., 2016; Arianda et al., 2021; Handayani & Robbi, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas kelekatan anak dengan ibu berhubungan dengan kemandirian dan perkembangan sosial-emosional, tetapi variabel yang dikaji umumnya masih bersifat luas dan tidak secara khusus berfokus pada perilaku marah anak usia 2–4 tahun (Komariah et al., 2021; Irzalinda et al., 2022; Amseke et al., 2025). Beberapa

penelitian memang telah mengkaji kelekatan dan temper tantrum, tetapi penelitian tersebut menggunakan karakteristik subjek, konteks, atau ukuran perilaku yang berbeda sehingga hubungan antara kelekatan aman dan perilaku marah pada awal masa kanak-kanak masih perlu diteliti lebih lanjut (Kamila, 2018; Nazilah, 2020).

Perilaku marah pada anak usia dini juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa, pola pengasuhan, kondisi lingkungan, dan kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan secara verbal (Putri, 2021; Ulyah & Anggreni, 2023). Ketika anak belum mampu menjelaskan rasa kecewa atau frustrasi dengan kata-kata, anak dapat mengekspresikannya melalui tangisan, teriakan, penolakan, atau perilaku fisik lainnya (Fatimah et al., 2020; Fikriyah & Syafi'i, 2021). Berdasarkan observasi awal peneliti di lingkungan Tapos, Desa Ceweng, beberapa anak usia 2–4 tahun menunjukkan perilaku menangis, berteriak, menolak mengikuti kegiatan pembelajaran, serta terus mencari keberadaan ibu ketika berada di sekolah. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya perilaku marah dan kesulitan penyesuaian diri, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perilaku tersebut disebabkan oleh kualitas kelekatan anak kepada ibu.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris yang secara khusus menguji keterkaitan antara kelekatan aman kepada ibu dan perilaku marah pada anak usia dini. Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menguji hubungan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku marah pada rentang usia 2–4 tahun. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perkembangan sosial-emosional secara umum, kemandirian, komunikasi interpersonal, atau temper tantrum pada kelompok usia dan konteks yang berbeda (Permana et al., 2020; Komariah et al., 2021; Arianda et al., 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap perilaku emosi marah sebagai konstruk yang dibedakan dari temper tantrum dan perilaku agresif, serta pada pelibatan anak usia 2–4 tahun sebagai kelompok yang sedang mengalami perkembangan regulasi emosi secara pesat. Penelitian ini juga menggunakan sumber penilaian yang berbeda, yaitu ibu untuk menilai kelekatan aman dan guru untuk menilai perilaku marah, sehingga kedua variabel diperoleh dari konteks interaksi yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia 2–4 tahun. Secara teoretis, hubungan yang responsif dan konsisten dengan ibu diperkirakan dapat membantu anak memperoleh rasa aman dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif (Arianda et al., 2021). Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia 2–4 tahun. Dengan demikian, semakin tinggi kelekatan aman anak kepada ibu, semakin rendah perilaku emosi marah yang ditunjukkan anak, dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia 2–4 tahun. Penelitian dilaksanakan di Tapos, Desa Ceweng. Proses penelitian di mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Populasi penelitian mencakup seluruh pasangan ibu dan anak usia 24–48 bulan yang mengikuti pendidikan di lokasi penelitian. Sampel penelitian terdiri atas 50 pasangan ibu–anak yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Teknik tersebut merupakan pemilihan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>

peserta berdasarkan ketersediaan selama proses pengumpulan data dan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria inklusi anak meliputi berusia 24–48 bulan, terdaftar sebagai peserta didik, mengikuti kegiatan selama periode pengamatan, dan memperoleh persetujuan dari ibu atau wali. Ibu yang menjadi responden harus tinggal bersama anak, berperan sebagai pengasuh utama, bersedia mengikuti penelitian, dan mengisi instrumen secara lengkap. Unit analisis penelitian adalah pasangan ibu–anak, sehingga setiap skor kelekatan aman dipasangkan dengan skor perilaku emosi marah anak menggunakan kode identitas yang sama.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari lembaga tempat penelitian dan persetujuan dari ibu atau wali anak. Ibu mengisi skala kelekatan aman berdasarkan interaksinya dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru menilai perilaku emosi marah anak melalui observasi di lingkungan sekolah. Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran, bermain, pergantian kegiatan, serta ketika anak menghadapi larangan atau penundaan pemenuhan keinginan. Sebelum melakukan observasi, guru memperoleh penjelasan mengenai definisi operasional perilaku, kriteria pemberian skor, dan prosedur pencatatan. Identitas ibu dan anak diganti dengan kode untuk menjaga kerahasiaan serta memastikan ketepatan pemasangan data.

Instrumen pertama adalah skala kelekatan aman yang diadaptasi dari Aprinia (2021) berdasarkan teori Ainsworth. Skala tersebut terdiri atas 30 aitem dengan pilihan respons 0–4 dan memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,924 berdasarkan penelitian sebelumnya. Instrumen kedua adalah *rating scale* perilaku emosi marah yang dikembangkan oleh Wigati dan Mufidah (2022) berdasarkan aspek *temper tantrum* menurut Potegal dan Davidson. Instrumen tersebut terdiri atas 33 aitem dengan rentang skor 0–4 dan memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,832. Kedua instrumen tidak dikembangkan secara langsung dalam penelitian ini, tetapi diadaptasi atau digunakan berdasarkan penelitian terdahulu. Informasi mengenai validitas isi, jumlah ahli yang terlibat, jumlah aitem valid, dan kriteria penerimaan aitem perlu dilengkapi berdasarkan sumber pengembangan instrumen asli [lengkapi informasi validasi ahli]. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor aitem setelah membalik skor pada aitem *unfavorable*. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kelekatan aman atau perilaku emosi marah yang lebih tinggi, sedangkan kategori skor ditentukan berdasarkan rerata dan simpangan baku hipotetik mengacu pada Azwar (2021).

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 22 melalui beberapa tahapan. Tahap awal mencakup pemeriksaan kelengkapan data, pengodean respons, pembalikan skor aitem *unfavorable*, dan penghitungan skor total setiap variabel. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan frekuensi, persentase, nilai minimum, nilai maksimum, serta ukuran pemusatan dan penyebaran data. Peneliti kemudian melakukan uji normalitas untuk menentukan teknik analisis inferensial yang sesuai. Karena data tidak berdistribusi normal, hubungan antara kelekatan aman dan perilaku emosi marah dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's rho* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis dilaporkan dalam bentuk jumlah pasangan yang dianalisis, koefisien *rsr_srs*, arah dan kekuatan korelasi, serta nilai *ppp*. Apabila dua guru menilai anak yang sama, konsistensi penilaian dianalisis menggunakan *intraclass correlation coefficient*, bukan *independent-samples t-test*, karena kedua skor berasal dari subjek yang sama (Koo & Li, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa hasil analisa statistik deskriptif dan uji hipotesis korelasi *Nonparametric Correlation Rho Spearman*. Penelitian ini juga menyajikan data deskriptif dari masing-masing variabel yang diperoleh. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Deskriptif Nilai Skala Kelekatan Aman

No	Batas Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90 – 120	Sangat Tinggi	3	6 %
2	70 – 89	Tinggi	37	74 %
3	50 – 69	Cukup	10	20 %
4	30 – 49	Rendah	0	0 %
5	0 – 29	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar anak memiliki skor kelekatan aman pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 37 anak atau 74%. Sebanyak 10 anak atau 20% berada pada kategori sedang, sedangkan tiga anak atau 6% berada pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat anak yang termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa skor kelekatan aman pada sampel penelitian cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang hingga sangat tinggi.

Selanjutnya, data deskriptif nilai *rating scale* Perilaku Emosi Marah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Deskriptif Nilai *Rating Scale* Perilaku Emosi Marah

No	Batas Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	99 – 132	Sangat Tinggi	0	0 %
2	77 – 98	Tinggi	0	0 %
3	55 – 76	Cukup	3	6 %
4	33 – 54	Rendah	46	90 %
5	0 – 32	Sangat Rendah	1	2 %
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel 2, di atas, dari 50 subjek dalam penelitian ini paling banyak subjek penelitian memiliki emosi marah pada kategori “Rendah”, yaitu sebanyak 90 %, selanjutnya urutan ke-2 pada kategori “Cukup” sebanyak 6 % , dan urutan ke-3 subyek dalam kategori “Sangat Rendah” sebanyak 2 % . Subjek yang memiliki Emosi Marah Anak dalam kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 0 %.

Hasil penelitian berupa analisis deskriptif uji korelasi *Nonparametric Rho Spearman* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi *Nonparametric Rho Spearman*

<i>rrho</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan	<i>p</i>
0,257	0,072	Sig. >0,050	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 3, menyajikan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Nonparametric Correlation Rho Spearman (2-tailed)* antara variabel kelekatan aman dengan variabel perilaku emosi marah diperoleh nilai koefisien korelasi (r rho) sebesar 0,257 dan nilai signifikansi (p) = 0,072 ($p > 0,050$). Artinya, tidak ada hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan emosi marah pada anak usia 2-4 tahun. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Untuk mengetahui perbedaan skor perilaku emosi marah pada anak usia 2-4 tahun antara kelompok penilai A dan penilai B dilakukan uji *Independent T-Test*. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Independent t-test Perilaku Emosi Marah

F	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan	p
0,347	0,608	Sig. >0,050	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis Uji Independent t-test *Rho Equal Variances assumed* menunjukkan Sig. = 0,608 ($p > 0,05$). Nilai signifikan sebesar 0,608 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil skor perilaku emosi marah anak usia 2-4 tahun dari kelompok penilai A dan kelompok penilai B.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia 2–4 tahun bersifat positif, lemah, dan tidak signifikan. Analisis korelasi Spearman menghasilkan koefisien $r_s=0,257$ dengan nilai $p=0,072$, sehingga nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa peningkatan skor kelekatan aman cenderung diikuti oleh peningkatan skor perilaku emosi marah, tetapi kecenderungan tersebut sangat lemah dan tidak didukung secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan aman dan perilaku emosi marah tidak didukung oleh data.

Hasil yang tidak signifikan tidak berarti bahwa kelekatan aman sama sekali tidak berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa penelitian belum memperoleh bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel pada sampel yang diteliti. Arah korelasi positif juga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kelekatan aman meningkatkan perilaku emosi marah karena kekuatan hubungannya lemah dan nilai signifikansinya berada di atas batas 0,05. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menyatakan bahwa kelekatan aman menurunkan maupun meningkatkan perilaku emosi marah atau temper tantrum pada anak.

Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian adalah terbatasnya variasi skor pada kedua variabel. Sebagian besar anak berada pada kategori kelekatan aman tinggi, sedangkan sebagian besar skor perilaku emosi marah berada pada kategori rendah. Konsentrasi skor pada kategori tertentu dapat menimbulkan *restriction of range*, yaitu kondisi ketika keragaman data terlalu sempit untuk memperlihatkan hubungan antarvariabel secara jelas. Variasi skor yang terbatas dapat memperkecil koefisien korelasi dan mengurangi kemampuan analisis statistik dalam mendeteksi hubungan yang mungkin terdapat pada populasi yang lebih beragam.

Ukuran sampel juga perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian. Penelitian ini hanya melibatkan 50 pasangan ibu–anak yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling* pada satu lokasi penelitian. Jumlah sampel tersebut dapat membatasi kekuatan statistik dalam mendeteksi hubungan yang lemah, terutama ketika distribusi skor kedua variabel relatif homogen. Selain itu, teknik pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan membatasi keterwakilan karakteristik anak usia 2–4 tahun secara lebih luas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh populasi.

Perbedaan sumber dan konteks penilaian dapat turut menjelaskan lemahnya hubungan antara kedua variabel. Kelekatan aman dinilai oleh ibu berdasarkan interaksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku emosi marah dinilai oleh guru berdasarkan pengamatan anak di lingkungan sekolah. Anak dapat memperlihatkan perilaku yang berbeda di rumah dan di sekolah karena terdapat perbedaan aturan, tuntutan, kegiatan, figur pendamping, dan situasi yang memicu emosi. Penggunaan penilai yang berbeda dapat mengurangi bias akibat penggunaan satu sumber penilaian, tetapi juga dapat menghasilkan keterkaitan skor yang lebih rendah apabila perilaku anak sangat bergantung pada konteks.

Hasil penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan antara kelekatan aman dan perkembangan sosial-emosional, kemandirian, serta kemampuan anak berinteraksi secara adaptif (Wijirahayu et al., 2016; Komariah et al., 2021; Arianda et al., 2021; Handayani & Robbi, 2023). Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan konstruk yang diukur karena perkembangan sosial-emosional merupakan konsep yang lebih luas daripada perilaku emosi marah. Kemandirian, kemampuan sosial, dan penyesuaian emosi tidak selalu menunjukkan pola hubungan yang sama dengan frekuensi atau intensitas kemarahan anak. Perbedaan usia peserta, instrumen penelitian, ukuran sampel, serta lingkungan pengamatan juga dapat menghasilkan temuan yang berbeda antarpenelitian.

Perilaku emosi marah pada anak usia dini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain kelekatan aman. Keterbatasan kemampuan bahasa, pola pengasuhan, kondisi lingkungan, temperamen, dan kemampuan anak menyampaikan kebutuhan secara verbal dapat berperan dalam munculnya kemarahan (Putri, 2021; Ulyah & Anggreni, 2023). Anak yang belum mampu menjelaskan rasa kecewa atau frustrasi dengan kata-kata dapat mengekspresikannya melalui tangisan, teriakan, penolakan, atau tindakan fisik lainnya (Fatimah et al., 2020; Fikriyah & Syafi'i, 2021). Faktor-faktor tersebut belum dikendalikan dalam penelitian ini, sehingga variasi perilaku emosi marah kemungkinan juga dipengaruhi oleh kondisi lain yang tidak dianalisis.

Keandalan penilaian guru perlu diperhatikan karena perilaku emosi marah diukur melalui observasi di sekolah. Apabila dua guru menilai anak yang sama, reliabilitas antarpemilai sebaiknya diuji menggunakan *intraclass correlation coefficient* untuk mengetahui tingkat konsistensi atau kesepakatan skor. Nilai reliabilitas antarpemilai yang rendah dapat menambah kesalahan pengukuran dan melemahkan korelasi antara kelekatan aman dan perilaku emosi marah. Sebaliknya, reliabilitas yang baik akan memperkuat keyakinan bahwa skor perilaku emosi marah dinilai secara konsisten oleh kedua guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia 2–4 tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku emosi marah pada sampel penelitian tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan tingkat kelekatan aman kepada ibu. Penafsiran hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan variasi skor, ukuran sampel yang relatif kecil, teknik sampling, perbedaan sumber penilaian, dan faktor perkembangan lain yang belum dianalisis. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan

observasi berulang di rumah dan sekolah, serta memasukkan kemampuan bahasa, temperamen, dan pola pengasuhan sebagai variabel tambahan.

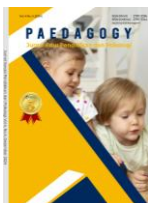
KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kelekatan aman pada kategori tinggi, sedangkan perilaku emosi marah sebagian besar berada pada kategori rendah. Hubungan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah menunjukkan arah positif yang lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan aman anak kepada ibu dan perilaku emosi marah pada anak usia dini tidak didukung oleh data penelitian. Temuan ini juga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kelekatan aman menurunkan ataupun meningkatkan perilaku emosi marah dan temper tantrum pada anak.

Hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan variasi skor, ukuran sampel yang relatif kecil, penggunaan teknik *incidental sampling*, dan perbedaan sumber penilaian antara ibu dan guru. Perilaku emosi marah kemungkinan juga berkaitan dengan kemampuan bahasa, temperamen, pola pengasuhan, dan kondisi lingkungan yang belum dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan observasi berulang di rumah dan sekolah, serta menguji reliabilitas antarpenilai menggunakan analisis yang sesuai. Penelitian lanjutan juga perlu memasukkan faktor perkembangan dan lingkungan lainnya agar hubungan antara kelekatan aman dan perilaku emosi marah dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

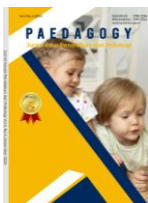
DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Naisanu, N. F., & Mimin, U. (2025). Peran kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.35508/eceds.v6i1.21148>
- Aprinia, P. (2021). *Hubungan Kelekatan Aman Anak Oleh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini (Skripsi)*. Universitas Darul 'Ulum: Jombang.
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). Secure attachment (kelekatan aman) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional pada anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>
- Azwar, S. (2018). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2020). Studi kasus perilaku *temper tantrum* anak dalam bersosialisasi di TK Dharma Wanita Kempleng II. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 155–162. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i1.9507>
- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi anak *temper tantrum*. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3077>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini. *WAWASAN: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>



- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, O. D., & Robbi, A. K. (2023). Pengaruh Secure Attachment Ibu-Anak terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kelurahan Lagoa Jakarta Utara. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 218–226. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15897>
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. (2022). Pentingnya kelekatan ibu dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9–16. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/22750>
- Kamila, Q. (2018). *Pengaruh kelekatan (attachment) anak pada orangtua terhadap temper tantrum usia prasekolah* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. E-Theses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12664>
- Karisma, W. T., Prasetyawati, D. H., & Karmila, M. (2020). Peran orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144>
- Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A guideline of selecting and reporting intraclass correlation coefficients for reliability research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>
- Komariah, N., Erliana, Y. D., & Rosandi, F. H. (2021). Kelekatan aman (*secure attachment*) terhadap ibu dan kemandirian pada anak di Taman Kanak-Kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1263>
- Mahyudin, N. (2019). *Emosional Anak Usia Dini*. Prenadya Group: Jakarta.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276–282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>
- Nazilah, R. (2020). *Hubungan Kelekatan Aman Anak Usia Dini Terhadap Ibu Dengan Perilaku Emosi Marah (Skripsi)*. Universitas Darul ‘Ulum: Jombang. <https://repository.undar.ac.id/id/eprint/1659/1/S1-2025-212373201054>
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi perilaku anak usia dini untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Permana, F. S., Madjid, A., & Fauzan, A. (2020). Peran kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 45–78. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i2.189>
- Putri, A. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2041–2048. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/397/337>
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763–1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Safari, M., & Aryesha, V. (2021). Utilitas pola kelekatan ibu–anak bagi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Genta Mulia*, 12(2), 63–72. <https://doi.org/10.61290/gm.v12i2.224>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.





- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R. ., Azkia, M. ., & Ummah, S. N. . (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Syamsudin, S. (2013). Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. *Sosio Informa*, 18(2), 73–82. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.72>
- Ulyah, L., & Anggreni, M. (2023). Hubungan pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(2), 653–658. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.196>
- Wigati, D., & Mufidah, W. (2022). Pengembangan alat ukur metode observasi *rating scale*: Perilaku emosi marah dan *temper tantrum* pada anak usia dini. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2), 99–106. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6205>
- Wijayanto, A. (2020). Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu–anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yuliasari, A. L., & Lestari, G. D. (2021). Peran ibu yang bekerja dalam mengelola emosi anak usia dini. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 98–105. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43091>